

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KREATIFITAS SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN POLA LANTAI PADA PEMBELAJARAN SENI TARI

Riska Putri Taupik, Universitas Negeri Padang
E-mail: riskaputritaupik28@gmail.com

Ardipal, Universitas Negeri Padang
E-mail: ardipal@fip.unp.ac.id

Desyandri, Universitas Negeri Padang
E-mail: desyandri@fip.unp.ac.id

Vani Qhairum Nisa Utami, Universitas Negeri Padang
E-mail: vaniqhairumnisautami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pengetahuan dan kreatifitas siswa sekolah dasar dalam menyusun pola lantai dalam seni tari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan dan kreatifitas siswa di sekolah dasar dalam menyusun pola lantai dalam seni tari dan memberikan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai. Penelitian dilakukan di SD, dengan subyek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 18 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai umumnya masih rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai diperlukan sistem pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif bergerak, mencoba, dan melakukan eksplorasi. Peneliti memberika formula kreatif untuk meingkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai, yaitu strategi MPPM, yaitu pembelajaran yang diawali denngan kegiatan membaca dan mengamati, pengarahan terbimbing, proyek dan mengevaluasi. Dalam tahap pengarahan terbimbing siswa diberikan panduan bagaimana cara menyusun pola lantai dalam tarian dan rambu apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun pola lantai, seperti kesesuaian dengan tema tari, kostum yang dipakai, gerakan tari, dan pesan tari yang disampaikan kepada penonton.

Kata kunci : Seni tari, pola lantai, pengetahuan, kreatifitas, siswa.

Abstract

This research is motivated by the low knowledge and creativity of elementary school students in composing floor patterns in dance. The purpose of this study is to analyze the knowledge and creativity of students in elementary schools in arranging floor patterns in dance and provide solutions to improve students' knowledge and creativity in arranging floor patterns. The research was conducted in elementary school, with the research subjects of class V students totaling 18 people. The research method used is qualitative research, which is descriptive research. Data collection techniques were carried out by observation, documentation, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate that students' knowledge and creativity in arranging floor patterns are generally still low. To improve students' knowledge and creativity in arranging floor patterns, a learning system is needed that involves students to actively move, try, and explore. The researcher gave a creative formula to increase students' knowledge and creativity in composing floor patterns, namely the MPPM strategy, which is learning that begins with reading and observing activities, guided direction, projects and evaluating. In the guided direction stage, students are given guidance on how to arrange floor patterns in dance and what signs must be considered in arranging floor patterns, such as conformity to the dance theme, costumes used, dance movements, and dance messages conveyed to the audience.

Keywords: Dance art, floor patterns, knowledge, creativity, students

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni di sekolah dasar menjadi muatan pembelajaran yang umumnya disenangi oleh peserta didik. Hal ini karena pembelajaran seni tidak hanya kaku dan memfokuskan kepada pengetahuan kognitif anak. Selain itu, karena dalam pembelajaran seni anak dilibatkan secara aktif dalam berkarya sehingga tidak terjadi kejenuhan di bangku belajar. Tujuan penerapan seni tari pada siswa di Sekolah Dasar adalah untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta

meningkatkan kualitas hidup. Jadi Pembelajaran seni tari berperan dalam pembentukan mental siswa agar menjadi lebih aktif, kreatif, kritis, terampil dan berani (Yulianti et al., 2022).

Pembelajaran seni di Sekolah Dasar. Pembelajaran seni memiliki aspek yang hendaknya diperhatikan lebih khusus agar dapat mengarahkan siswa menjadi individu yang memiliki kualitas, berbudi luhur serta memiliki sikap takwa pada Tuhan yang Maha Esa. Pada pembelajaran seni yang terkhusus

pada kualitas keterampilan menari atau mengajar tari bertujuan untuk memancing daya imajinasi, kreatif serta inovasi yang ideal bagi siswa untuk berfikir serta membentuk siswa tersebut memiliki emosi, imajinasi dan kreatifitas yang baik (Putri et al., 2022). Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang melatih motorik anak serta mengajak anak untuk melestarikan kebudayaannya sejak dini (Sandi, 2018).

Salah satu unsur seni tari yang penting adalah pola lantai. Pola lantai merupakan variasi posisi penari atau formasi penari dalam sebuah tarian yang menambah keindahan sebuah tarian. Sa'o et al., (2022) menjelaskan bahwa pola lantai merupakan bagian dari koreografi tari yang paling mudah dilihat. Pola lantai ini dapat didefinisikan sebagai titik-titik yang ditempati atau garis-garis yang dilalui oleh penari. Sehingga, semakin indah variasi pola lantai dalam sebuah tarian akan semakin indah pula tarian yang ditampilkan. Pola lantai juga menuntut keterampilan penari dalam berpindah tempat dari pola yang satu ke pola selanjutnya. Selain itu, pola lantai yang indah juga menuntut kekompakan tim atau para penari yang membawakan sebuah tarian.

Dalam pembelajaran tari di sekolah dasar, pengetahuan dan kreatifitas peserta didik dalam menyusun pola lantai memerlukan kerja keras yang ekstra dari guru. Guru

harus memiliki strategi yang tepat dalam membelajarkan peserta didik tentang pola lantai ini, agar anak memiliki pengetahuan dan kreatifitas yang baik dalam menyusun pola lantai dalam sebuah tarian. Selain itu, Poopy dalam (Putri et al., 2022) menjelaskan bahwa hal lain yang dipertimbangkan guru dalam pembelajaran seni tari adalah tingkatan kelas peserta didik. Sebab berbeda tingkatan kelas, tentu berbeda pula tingkat kesukaran gerak dan pola lantai yang digunakan dalam tarian yang dipelajari.

Untuk itulah, guru memerlukan model yang tepat dan efektif untuk pembelajaran seni tari, terkhususnya membelajarkan pola lantai dalam tarian. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran seni adalah *Discovery Learning*. *Discovery Learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang tidak menyampaikan keseluruhan materi. Materi disampaikan secara terpisah hanya sebagian saja yang disampaikan secara langsung, sedangkan yang lainnya di temukan sendiri oleh siswa (Fauzi et al., 2017). Siswa didorong untuk aktif dalam menemukan bagian pengetahuan yang belum disampaikan. Secara utuh siswa membangun suatu konsep dan generalisasi dari pecahan temuan-temuan yang mereka dapatkan.

Tentunya proses tersebut tetap memerlukan bimbingan guru. Guru membimbing siswa untuk menemukan dan membangun konsep serta

generalisasi. Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Supriyadi dalam (Fauzi et al., 2017) juga mendukung definisi tersebut melalui pernyataan bahwa, proses mengajar belajar dengan sistem instruksional *discovery* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri.

Kondisi di lapangan yang diamati peneliti pada kegiatan observasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik tentang pola lantai masih jauh dari kata baik, sehingga ini berpengaruh kepada kreatifitas peserta didik dalam menyusun pola lantai. Penyampaian materi pola lantai hanya terfokus kepada buku, tidak melibatkan siswa secara aktif untuk bereksplorasi. Maka berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang analisis pengetahuan dan kreatifitas siswa sekolah dasar dalam menyusun pola lantai pada pembelajaran seni tari melalui implementasi model *Discovery Learning*. Mengingat pengetahuan dan kreatifitas menyusun pola lantai merupakan elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran seni yang

menjadi salah satu muatan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pengisian angket, serta dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan. Dalam hal ini, data diperoleh menggunakan instrument-instrumen penelitian yaitu lembar observasi, lembar angket, dan lembar wawancara. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi

awal, kegiatan wawancara dan pengisian lembar angket oleh guru dan peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data interaktif, yaitu berdasarkan kepada data yang diperoleh merujuk kepada pendapat Milles dan Huberman yaitu: (1) Reduksi data, yaitu penyeleksian, pemusatan, dan transformasi data berdasarkan catatan tertulis di lapangan; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni di sekolah dasar menjadi sebuah strategi awal untuk melestarikan kesenian di Indonesia, terkhususnya tarian tradisional. Pendidikan dapat dibantu dengan memasukkan seni ke dalam program pendidikan, terutama dalam upayanya untuk mendukung pertumbuhan peserta sebagai pelajar secara keseluruhan, yang berarti penilaian dan preferensi kognitif, rasa kepribadian yang sadar, dan kesadaran sosial, apresiasi terhadap budaya, dan rasa memiliki bangsa bangsa (Sustiawati et al., 2018). Melalui pembelajaran seni ke dalam kegiatan pendidikan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, terutama dalam inisiatifnya untuk mendukung pertumbuhan peserta didik dan membantu mereka menjadi lengkap, yang berarti penilaian dan preferensi yang terinformasi, rasa kepribadian

yang sadar diri, dan hati nurani sosial, apresiasi terhadap budaya, dan kepemilikan bangsa.

Menurut Fuad Hasan dalam (Sustiawati et al., 2018) salah satu jenis ekspresi artistik yang populer di kalangan masyarakat umum adalah tarian. Tari juga menjadi ekspresi seni yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Melalui seni tari kemampuan dasar motorik halus anak dapat dikembangkan sesuai dengan fase perkembangannya yang lugu, khas, kreatif, spontan, dan dinamis. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kihajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan seni di Taman Siswa, bahwa upaya pendidikan seni tari dimaksudkan untuk (a) memperhalus budi pekerti; (b) mengembangkan otak yang cerdas, dan; (c) memelihara tubuh yang sehat. Ketiga upaya ini akan melengkapi kehidupan manusia dan bermanfaat bagi seluruh dunia.

Lebih lanjut Kusumastuti, (2014) menjelaskan pembelajaran seni tari memiliki dampak yang baik terhadap pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar. Hal ini berlaku baik untuk pelestarian seni tari maupun untuk pendidikan secara keseluruhan. Suatu hal yang menarik perhatian siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana pola pikir siswa tersebut berkembang saat dewasa. Selain itu, kegiatan pembelajaran tari di sekolah dasar diupayakan agar praktis dan mengakomodasi berbagai kesempatan. Sehingga melalui

pembelajaran seni tari selain memberikan peluang untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, tidak hanya mengindoktrinasi siswa (Ramdani & Restian, 2020).

Hal lain yang penting dalam pembelajaran seni tari adalah penanaman sikap atau karakter siswa. Ramdani & Restian, (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa dampak pembelajaran tari bagi siswa sekolah dasar dalam penelitiannya di Sanggar Tari Pelangi Pujon, adalah terbentuknya perubahan sikap yang positif dari dalam diri siswa. Salah satu perubahan sikap tersebut adalah sikap atau sopan santun bersalaman dan mencium tangan guru atau orang yang lebih tua. Yulianti et al., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari membantu pembentukan sikap mental siswa sekaligus penanaman karakter siswa seperti sikap menghargai orang lain, hidup disiplin, membangun rasa percaya diri dan mengajarkan bagaimana sikap sabar dalam hidup, serta mencintai keindahan dalam hidup melalui gerakan tari.

Salah satu unsur yang penting dalam sebuah tarian adalah pola lantai. Pola lantai dapat diartikan sebagai bentuk susunan penari atau variasi posisi penari dalam membawakan sebuah tari. Cahyani, (2019) menjelaskan bahwa pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh setiap penari yang berguna untuk mengatur posisi penari dalam gerak. Setiap pola lantai dalam tarian memiliki konsep etnomatika, yakni konsep

geometri yang ada dalam gerakan tari seperti bentuk segi tiga, lingkaran, layang-layang, jajar genjang, dan persegi maupun persegi panjang (Sa'o et al., 2022).

Pola lantai memegang peranan yang penting dalam tarian. Salah satu fungsi pola lantai adalah membuat tarian menjadi lebih indah, dinamis, dan lebih menarik. Oleh karena itulah, dalam membuat pola lantai perlu memperhatikan jumlah penari, gerakan, dan unsur ruang atau panggung pertunjukan. Jika dirincikan beberapa fungsi dari pola lantai adalah : (1) membantu penari untuk menentukan atau mengingat gerakan berikutnya; (2) membuat tarian lebih energik; (3) menjaga jarak antar penari agar tidak bertabrakan; (4) membantu pengaturan perpindahan penari agar lebih fleksible; (5) menciptakan kekompakan sesama penari; dan (6) dapat menjadi ciri khas sebuah tarian.

Karena pentingnya manfaat dari pola lantai tersebut, maka sangat pentinglah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai pada pembelajaran seni tari. Dengan pengetahuan dan kreatifitas yang baik, siswa dapat menciptakan pola lantai yang indah, sehingga dapat menciptakan atau menampilkan sebuah tarian dengan indah pula. Adapun upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa sekolah dasar dalam pembelajaran seni tari, diformulasikan oleh penulis dalam rumus MPPM, yaitu (1) Membaca dan

mengamati; (2) Pengarahan terbimbing; (3) Proyek; dan (4) Mengevaluasi.

Pada tahap pertama, yaitu tahap membaca dan mengamati, siswa mendapat teks bacaan ataupun video pengantar yang berisikan definisi pola lantai, contoh penggunaan pola lantai, manfaat pola lantai, dan konsep lainnya terkait pola lantai. Tujuan dari kegiatan awal ini adalah agar siswa memperoleh stimulus awal atau modal pengetahuan dasar terkait pola lantai. Kegiatan membaca dan mengamati akan lebih baik, dibandingkan dengan metode ceramah yang diberikan guru. Dengan kegiatan membaca dan mengamati, pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa, pengetahuan dan wawasan juga dibangun secara mandiri oleh masing-masing peserta didik.

Tahap kedua adalah pengarahannya terbimbing. Pada tahap ini, guru berkewajiban memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa terkait teks yang telah dibaca ataupun video yang telah diamati. Selain memberikan penguatan guru juga meluruskan jika ada pemahaman siswa yang belum benar atau keliru. Tahap kedua ini sangat penting untuk menyamakan dan membenarkan persepsi dan pemahaman siswa terkait pola lantai dalam tari. Tahap kedua ini dapat dilakukan dengan metode tanya jawab, sehingga pembelajaran akan tetap berpusat kepada peserta didik.

Berikutnya adalah tahap proyek. Pada tahap ini peserta didik ditugaskan

untuk menciptakan atau mengkreasi pola lantai dari sebuah tari yang sudah jadi atau tari yang unsur gerakannya sudah lengkap. Pada tahap ini anak atau siswa mendapatkan peluang untuk menciptakan karya berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah tema tari, bentuk gerakan, tata ruang atau panggung. Terkait point ini tentunya sudah dikuatkan oleh guru pada tahap sebelumnya.

Tahap terakhir adalah tahap mengevaluasi. Peserta didik mendapatkan masukan, kritikan, ataupun apresiasi atas karya yang sudah diciptakan. Tahap ini adalah bagian yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran pola lantai dalam seni tari. Guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan dan kreatifitas siswanya akan pola lantai dalam pembelajaran seni tari.

SIMPULAN

Pembelajaran seni tari memiliki banyak manfaat, terkhususnya untuk siswa di Sekolah Dasar. Diantara manfaat tersebut adalah untuk pengembangan bakat dan minat siswa, penanaman sikap dan karakter mulia, serta kesehatan psikis dan fisik anak. Salah satu unsur penting dalam seni tari adalah pola lantai, yaitu variasi susunan posisi penari dalam tari. Untuk menyusun pola lantai yang baik dan indah ada beberapa unsur yang

Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar

harus diperhatikan, yaitu tema tari, gerak, jumlah penari, dan tata ruang atau panggung pertunjukan. Strategi peningkatan pengetahuan dan kreatifitas siswa dalam menyusun pola lantai pada pembelajaran seni tari dapat dilakukan dengan rumus MPPM, yaitu tahap membaca dan mengamati, pengarahan termbimbing, proyek mandiri, dan mengevaluasi. Melalui strategi ini upaya untuk meingkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa untuk menyusun pola lantai dalam pembelajaran seni tari dapat dilakukan dengann efektif, karena pembelajaran akan berpusat kepada siswa dan adanya ruang berkreasi sehingga siswa dapat menuangkan kreatifitasnya dalam menyusun pola lantai.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, R. (2019). PENERAPAN PEMBELAJARAN TARI KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYUSUN POLA LANTAI DI KELAS V/A. *Universitas Negeri Jambi*, 561(3), S2-S3. <https://repository.unja.ac.id/7746/1/repository.pdf>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79-88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Putri, V. M., Andini, S. R., Mayar, F., & Desyandri. (2022). Penerapan Pembelajaran Kreativitas Pola Lantai Pada Seni Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyusun Pola Lantai di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11221-11226.
- Ramdani, A. F., & Restian, A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119-127. <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119>
- Sa'o, S., Mei, A., Bito, G. S., & Mei, M. F. (2022). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA POLA LANTAI PADA FORMASI TARIAN TEA EKU DAERAH NAGEKEO*. 11(3), 1760-1767. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5359>
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 8(2), 147-161.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (25th ed.). Alfabeta.
- Sustiwati, N. L., Suryatini, N. K., &

- Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>
- Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandri, & Mayar, F. (2022). Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1877–1882. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4974>